

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Di antara semua binatang yang hidup di dunia, hanya anjinglah yang mempunyai latar belakang sejarah yang panjang tentang hubungannya dengan manusia. Anjing sejak lama telah dimanfaatkan manusia sebagai penjaga, membantu berburu dan mengembalakan hewan (Cole and Roning, 1974).

Dari waktu ke waktu manusia merasakan betapa bergunanya anjing itu. Manusia mulai menangkap anak anjing liar, melakukan seleksi terhadap penampilan fisik, perilaku agar anjing menjadi binatang piaraan yang baik.

Sejak satu abad manusia menyeleksi anjing-anjing hingga menghasilkan sejumlah anjing dengan karakteristik, ukuran, warna, bentuk, kemampuan dan perilaku yang berbeda seperti yang dapat dilihat sekarang ini (Yamayaki and Kojima, 1995; Galibert *et al.*, 1998).

Saat ini kurang lebih ada 350 trah yang telah tercatat pada *Federation Cynologique International* (FCI), yang berkedudukan di Belgia (Galibert *et al.*, 1998). Dari sejumlah trah yang telah diketahui belum ada trah yang berasal dari Indonesia, meskipun di Indonesia banyak ditemukan anjing lokal yang juga sangat menarik seperti anjing Kintamani di Bali.

Anjing Kintamani adalah sebutan sekelompok anjing lokal jenis pegunungan yang hidup di sekitar desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali.

Anjing lokal jenis pegunungan ini memiliki penampilan yang sangat indah dan cantik yang berbeda dengan anjing Geladak yang ada di Bali.

Usaha penetapan anjing Kintamani sebagai suatu trah sangat diperlukan mengingat anjing Kintamani berpeluang besar menjadi anjing trah. Kalau hal ini dapat diwujudkan dapatlah dibayangkan betapa besar artinya bagi perkembangan anjing di Indonesia serta manfaat yang didapat masyarakat. Hal ini tidak berlebihan jika ditinjau dari segi ekonomi, adanya kesenjangan nilai anjing trah dengan anjing yang bukan trah. Anjing trah harganya relatif mahal jika dibandingkan dengan harga anjing bukan trah. Ini dapat dimaklumi karena anjing trah merupakan kelompok anjing sebagai hasil intervensi manusia dengan berbagai kepentingan dan proses seleksi yang panjang sehingga mempunyai suatu keunggulan dan ciri yang dapat dibedakan dengan anjing lainnya.

Penetapan standar trah lebih banyak mengacu pada karakteristik yang nampak pada penampilan luar melalui inspeksi seperti telinga, ekor, mata, moncong, tinggi badan, dan berat badan (Sasimowski, 1987). Oleh karena itu perbedaan penampakan karakteristik eksterior penting sekali artinya dalam penentuan suatu trah.

Sampai sekarang standar suatu trah tidak merupakan format umum, karena fakta menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan pada beberapa hal. Seperti pada anjing Elkhound tidak mempunyai karakteristik gigi, demikian pula jenis Keeshond tidak mempunyai karakteristik badan. Oleh karena itu disepakati bahwa standar trah lebih banyak dinilai dari penampilan umum, karakteristik dan temperamen. Format

ini ternyata masih terdapat pembatasan seleksi terhadap beberapa ciri-ciri penting yang dimiliki oleh anjing. Oleh karena itu standar trah seharusnya menyangkut profil biologi anjing tersebut, yang dalam hal ini ditekankan pada pengaturan yang berhubungan dengan kesehatan, perilaku, fertilitas, kekuatan badan dan bentuk tubuh.

Untuk memenuhi harapan agar anjing Kintamani dapat menjadi anjing trah maka perlu adanya penetapan profil biologi yaitu penampilan fenotip dan asal-usul anjing Kintamani yang nantinya dapat dipakai sebagai karakteristik standar trah pada anjing Kintamani.

Anjing agak unik di antara binatang domestik, betinanya hanya mempunyai satu siklus reproduksi dalam satu periode birahi. Pada anjing liar betina birahi satu kali dalam setahun, sedangkan anjing domestik biasanya mempunyai dua periode dalam satu tahun. Oleh karena itu penting diperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan teknologi reproduksi dalam memperpendek masa siklus reproduksinya.

Usaha untuk mencari pendekatan yang mampu menjelaskan suatu spesies dikatakan suatu trah, menjelaskan variasi individu serta aplikasi teknologi reproduksi dalam meningkatkan efisiensi reproduksi sangat diperlukan, hal ini mengingat :

1. Trah merupakan kelompok hewan yang berasal dari keturunan yang sama yang mempunyai ciri-ciri yang dapat dibedakan satu sama lainnya berdasarkan standar penentuan suatu trah, yaitu punya kesamaan dalam ciri-ciri (Evan, 1993^a).

2. Pemahaman tentang karakteristik eksterior penting sekali artinya dalam hal pengenalan trah (Sasimowski, 1987).
3. Pola perilaku masing-masing spesies mempunyai kekhususan (Aspinal, 1976).
4. Gambaran darah sangat bervariasi di antara trah anjing (Zutphen *et al.*, 1993)
5. Gertak birahi dapat memperpendek siklus birahi (Hunter, 1995)

Usaha pengungkapan profil biologi serta pengungkapan peranan teknologi reproduksi dalam meningkatkan efisiensi reproduksi sangat memerlukan konsep mendasar. Pemikiran yang mempertimbangkan adanya variasi karakteristik eksterior seperti : telinga, moncong, bulu, ekor, tinggi dan berat badan anjing serta teknik pemeriksaan dan penalaran biologi dan reproduksi merupakan suatu konsep yang dapat memenuhi tujuan saat ini. Konsep-konsep ini diharapkan akan mampu menjelaskan perubahan dalam tingkat anatomi, yang dapat mencerminkan variasi dalam individu yang dapat diturunkan pada turunannya. Pemahaman pendekatan ini pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap pemeriksaan anatomi yang dapat menggambarkan perbedaan informasi genetik yang terdapat pada anjing. Selanjutnya perbedaan ini dapat dinalar dengan penalaran biologi dan reproduksi. Dengan demikian, pendekatan anatomi ini akan mampu mengungkap peran perbedaan anatomi dalam variasi individu dan pendekatan reproduksi akan mampu mengungkap peran manipulasi reproduksi dalam meningkatkan efisiensi reproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil biologi anjing Kintamani.
2. Apakah ada perbedaan profil biologi anjing Kintamani dengan anjing Geladak.
3. Apakah ada pengaruh teknologi reproduksi dalam peningkatan efisiensi reproduksi anjing Kintamani.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menetapkan standar trah atau model ideal prototipe anjing trah Kintamani dan mengetahui pengaruh teknologi reproduksi dalam meningkatkan efisiensi reproduksi anjing Kintamani.

B. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui profil biologi anjing Kintamani.
2. Untuk mengetahui perbedaan profil biologi antara anjing Kintamani dengan anjing Geladak terutama indeks tengkorak, tinggi tubuh dan berat badan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyuntikan $\text{PGF}_2\alpha$ dan $\text{PGF}_2\alpha$ yang diikuti dengan pemberian PMSG terhadap penampilan reproduksi anjing Kintamani dalam fase diestrus

4. Untuk mengetahui pengaruh penyuntikan PMSG berulang yang diikuti dengan pemberian HCG terhadap penampilan reproduksi anjing Kintamani dalam fase anestrus.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya secara pasti standar trah atau model ideal anjing Kintamani maka diharapkan anjing Kintamani dapat dipakai sebagai prototipe anjing trah asli Indonesia dan melalui penerapan teknologi reproduksi akan dapat mempercepat penyediaan prototipe anjing trah Kintamani.